

KOHESI REFERENSI TEKS ARAB

Muhammad Ridwan, S.S., M.A.
Prodi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
Email: muhammadridwan_fib@staff.uns.ac.id

Abstract

This research will elaborate the reference of cohesion in the Arabic language. This research is using the discourse of muqaddimah (introduction) of Al-Munjid Dictionary first edition, written by Louis Ma'luf Al-Yasui as the source of data. The methods that had been used in this research were distributively method – distribusionalism using the technique of directly substances divided, the technique of reading the marks, the technique of change, and the technique of paraphrase. In the muqaddimah of Al-Munjid dictionary discourse, first edition, written by Louis Ma'luf Al-Yasui, the result of analysis can be concluded that there are two kinds of reference cohesion, (1) based on the substances that has been refered, such as endophora (anaphora and cataphora) and exophora, (2) based on the type of reference, such as reference of persona and reference of demonstrative.

Keywords: cohesion, reference, refered unsure.

ملخص

تناول هذا البحث موضوع التماسك المرجعي في اللغة العربية . واختار خطابا في مقدمة قاموس المنجد تأليف لويس معلوف اليسوعي الطبعة الأولى مصدرا لبيانات البحث . والمنهج المستخدم فيه هو منهج تحليل اللغة من عناصرها الداخلية الذي يشتمل على طرق توزيع العناصر المباشر ، وقراءة العلامات ، والتبديل ، والتحويل . وقد اكتشف أن في مقدمة قاموس المنجد نوعي التماسك المرجعي ، هما المرجع في داخل النص (endofora) وينقسم إلى المرجع السابق (anaforik) والمرجع اللاحق (kataforik)، والمرجع في خارج النص (eksofora) وهذا من حيث العنصر اللغوي الذي يرجع إليه ، أما من حيث نوع المرجع ففيه نوعان من التماسك المرجعي : مرجع الضمير ، ومرجع الإشارة .

الكلمات الدليلية : التماسك ، المرجع ، العنصر المرجع إليه .

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain atau bahkan makhluk lain. Orang lain dibutuhkan manusia guna melangsungkan kehidupannya. Dalam proses melangsungkan hidupnya, manusia akan melakukan interaksi antarsesamanya.

Manusia akan membutuhkan bahasa dalam melakukan aktifitasnya dan bahasa tersebut menjadi alat komunikasi di antara mereka.

Bahasa adalah kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitrer dan kaidah-kaidah yang mengatur

kombinasi simbol-simbol tersebut (Finochiaro dalam Al-Wasilah, 1985: 2). Kode linguistik mencakup kaidah-kaidah kompleks yang mengatur bunyi, kata, kalimat, makna, dan penggunaannya. Bahasa juga biasa didefinisikan sebagai alat komunikasi manusia. Komunikasi adalah proses ketika individu-individu bertukar informasi dan saling menyampaikan buah pikirannya. Komunikasi merupakan proses aktif yang menuntut adanya pengirim yang menyandikan atau merumuskan pesan. Dengan menguasai bahasa, masing-masing individu akan mampu bekerjasama dan berinteraksi. Penguasaan suatu bahasa ini berkaitan dengan fungsi hakiki dari bahasa.

Seiring dengan berkembangnya peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa tersebut, media yang digunakan dalam berkomunikasi juga mengalami perkembangan yang beraneka ragam. Perkembangan dan keanekaragaman media komunikasi itu mulai dari pidato, diskusi, pamflet, leaflet, televisi, radio, buku, telepon, hingga internet. Dilihat dari sudut pandang media yang digunakan dalam berkomunikasi, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan adanya media yang bermacam-macam tersebut penggunaan bahasa semakin meningkat, mulai dari penggunaan kata, frase, klausa, kalimat, hingga wacana.

Menurut Tarigan (1987: 2) wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Di dalam sebuah wacana terdapat ide, gagasan, konsep, dan pikiran yang terangkum dalam kalimat atau kalimat-kalimat yang kohesif dan koheren, sehingga wacana dapat dipahami oleh pendengar atau pembacanya (Sumarlam dkk (ed), 2003: 11). Sementara itu,

realisasi wacana menurut Kridalaksana (1983: 179) adalah karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Wacana merupakan sesuatu yang berkaitan dengan bentuk dan makna. Sejalan dengan pandangan bahwa wacana terdiri atas bentuk dan makna, kepaduan dari keduanya menjadi faktor yang paling penting dalam menentukan keterbacaan dan keterpahaman wacana (Tarigan, 1987: 96). Sebagai pembawa kesatuan amanat lengkap, wacana haruslah memiliki kepaduan unsur-unsur pembentuknya. Kepaduan unsur tersebut meliputi kohesi dan koherensi. Wacana yang padu adalah wacana yang bersifat kohesif apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahirnya dan bersifat koheren apabila dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya (Sumarlam dkk (ed), 2003: 23).

Merujuk dari realisasi wacana di atas, wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam jenis menurut dasar pengelompokannya. Pengelompokan wacana berdasarkan dengan media yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis (Mulyana, 2005: 51-53). Wacana tulis dapat dipahami sebagai suatu wacana yang ditulis atau dicetak. Misalnya, wacana berupa buku, naskah, dan karangan.

Chaer (1994: 272-273) berpendapat bahwa dalam suatu buku, naskah, dan karangan yang luas terdapat beberapa bagian-bagian yang lebih sempit. Dalam buku, naskah, dan karangan ilmiah misalnya dalam bentuk lahiriyahnya harus dipenuhi beberapa unsur, yaitu bagian pelengkap pendahuluan, isi karangan, dan bagian pelengkap penutup. Dalam bagian pelengkap pendahuluan biasanya berisi kata pengantar, daftar isi, halaman pengesahan, halaman persembahan, gambar, dan tabel.

Kata pengantar merupakan karangan pendahuluan yang terletak dalam bagian

dari bagian pelengkap pendahuluan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata pengantar dapat dipahami sebagai suatu tulisan pengantar kepada pembaca yang akan menjelaskan berbagai hal mengenai buku, naskah, dan karangan itu. Dilihat dari definisinya, kata pengantar berfungsi sebagai suatu tulisan pengantar agar pembaca dapat mengetahui, dan memahami isi buku, naskah, dan karangan tersebut. Oleh sebab itu, penulis mampu menjalin kepaduan tulisan dalam kata pengantarnya.

Supaya ide dan pikiran yang terkandung di dalam kata pengantar dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya maka struktur wacana kata pengantar itu harus kohesif yaitu hubungan antarkalimat terkait dengan baik dan koheren yaitu hubungan antara makna kalimat satu dengan lainnya terjalin dengan padu sehingga menjadi utuh. Berdasarkan dua unsur tersebut, kohesi merupakan unsur dasar dalam pembentukan wacana yang utuh dan padu karena untuk mengetahui koherensi wacana, terlebih dahulu harus dirunut kelogisan bentuk dalam wacana itu melalui sarana-sarana kohesinya.

Berlandaskan pemaparan di atas, penelitian ihwal kekohesian dan kekoherensian dalam wacana kata pengantar sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, kohesi dibatasi hanya pada aspek kohesi referensi dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu cetakan pertama karya Louis Ma'īf Al-Yasū'i.

B. Tinjauan Pustaka

Ihwal mengenai penelitian tentang kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2009) tentang Kohesi dan Koherensi *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu cetakan pertama karya Louis Ma'īf Al-Yasū'i.

Penelitian mengenai kohesi pernah dilakukan oleh Kamil (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Kohesi dalam

Wacana Khotbah Haji *Wadā'* dalam Buku *Khutaburrasul SAW 574 Khutbatan min Kunuzid Durari wa Jawami'il Kalimi*". Dalam skripsi tersebut dihasilkan bahwa wacana khotbah haji *wadā'* itu merupakan wacana yang kohesif.

C. Landasan Teori

Menurut Baryadi (2002: 3) analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Dengan demikian, objek kajian analisis wacana mencakup kalimat, paragraf, dan penggalan wacana. Wacana menurut Chaer (1994: 267) adalah satuan bahasa yang terlengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Adapun Al-Khūli (1982: 76) menyebut wacana atau *discourse* dengan *al-ḥadīs*, yaitu penyampaian ide atau pikiran kepada pendengar melalui perkataan. Sementara itu, Sumarlam dkk (ed), (2003: 15) mendefinisikan wacana dengan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulisan yang bersifat kohesif apabila dilihat dari struktur lahir atau bentuknya dan bersifat koheren atau terpadu apabila dilihat dari struktur batin atau maknanya. Di dalam sebuah wacana terdapat ide, gagasan, konsep, dan pikiran yang terangkum dalam kalimat atau kalimat-kalimat yang kohesif dan koheren, sehingga wacana dapat dipahami oleh pendengar atau pembacanya (Sumarlam dkk (ed), 2003: 11). Dengan demikian wacana adalah suatu satuan gramatikal yang lengkap baik diungkapkan dengan lisan maupun tulisan yang mempunyai keterkaitan dari segi struktur lahirnya, yaitu bersifat kohesif dan keterkaitan dari segi batinnya, yaitu bersifat koheren.

Sebagai suatu satuan gramatikal tertinggi, wacana terbentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan keterpaduan antar unsur-unsur pembentuknya, di antaranya adalah kekohesian dan kekoherensian. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk dan makna, maka hubungan

antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. Wacana yang padu adalah wacana yang bersifat kohesif apabila dilihat segi hubungan bentuk atau struktur lahirnya dan bersifat koheren apabila dilihat segi hubungan makna atau struktur batinnya (Sumarlam dkk (ed), 2003: 23). Adapun menurut Halliday dan Hasan (1994: 65) kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan teks lainnya. Mereka membagi kohesi menjadi 1) pengacuan (*reference*), 2) penggantian (*substitution*), 3) penghilangan (*ellipsis*), 4) perangkaian (*conjunction*), 5) kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

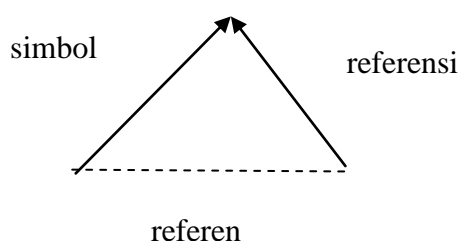
D. Metode Penelitian

Yang menjadi bahan penelitian adalah wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu cetakan pertama karya Louis Ma'lūf Al-Yasū'i. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Teknik pada metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (selanjutnya disebut BUL) sebagai teknik dasarnya, dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti, parafrase, dan baca markah. Teknik BUL dianggap sebagai teknik dasar karena cara yang digunakan pada awal analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Teknik ini bertujuan untuk memperjelas fungsi masing-masing unsur dalam kalimat. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan unsur pada kohesi penggantian, yaitu dengan mengganti satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan lain di luar konstruksi tersebut. Teknik parafrase digunakan untuk membuktikan adanya pelepasan dalam suatu kalimat, yaitu dengan mengubah kalimat yang

mengandung unsur terlepas dengan cara menambahnya dengan satuan kebahasaan lain yang sesuai sebagai pengisi unsur zero (\emptyset). Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan antarkata, klausa ataupun kalimat dengan cara membaca pemarkah atau tanda dalam suatu konstruksi kebahasaan. Teknik baca markah disepadankan dengan I'rab pada tatabahasa Arab. Teknik i'rab merupakan tanda yang terletak di akhir kata dan membatasi kedudukannya dalam kalimat atau membatasi fungsinya.

E. Pembahasan

Referensi menurut Ogden dan Richards (dalam Oktavianus, 2006: 53) adalah hubungan konseptualisasi antara simbol dengan benda yang diacu. Simbol adalah elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, dan sebagainya, yang secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya. Dari adanya asumsi bahwa pemaknaan adalah hasil dari konseptualisasi pemakai, dapat dimaklumi bila akhirnya klasifikasi maupun pemberian julukan terhadap objek acuan tidak sepenuhnya bersifat natural dan universal, tetapi lebih banyak bersifat konseptual. Menurut Oktavianus (2006: 54) referensi dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan antara unsur bahasa dengan dunia nyata (*real world*). Ihwal referensi ini berkaitan erat dengan uraian tentang makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur tersebut adalah *signifiant*, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam *sign* atau lambang, serta *signifiantor* yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjulukan, melakukan proses berpikir, dan mengadakan konseptualisasi. Hubungan dasar antara simbol, *referent*, dan referensi dapat digambarkan sebagaimana bagan 1 di bawah ini



Bagan 1: segitiga dasar relasi tiga unsur sistem tanda dalam wacana.

Dari bagan berupa segitiga itu dapat diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan referen atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan simbol atau lambang sedangkan antara simbol dengan acuan terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer. Dari sifat kearbitreran itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat saja diberi simbol yang berbeda-beda. Sebagai contoh, kata *kambing* memiliki referensi *mahluk hidup, jenis binatang, memakan rumput, dan dipelihara oleh manusia*. Dari uraian di atas dapat diambil benang merahnya bahwa referensi adalah suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya atas dasar konseptualitas dan bersifat manasuka atau arbitrer. Referensi ini adakalanya berupa kata atau frase untuk mengacu pada kata, frase, atau satuan gramatikal lain dalam suatu wacana.

Pembahasan mengenai referensi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertama, berdasarkan unsur yang diacu, kedua, berdasarkan jenis. Pertama, manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu dapat diperikan menjadi dua, yakni bersifat endofora dan katafora. Referensi endofora yaitu manakala unsur-unsur yang diacu berada dalam teks. Referensi endoforiklah yang sangat penting bagi suatu teks yaitu manakala referensi endoforik ini tidak ditemukan secara implisit di dalam teks, maka kepaduan

tidak akan dapat dirasakan. Referensi endofora ini dibagi lagi menjadi dua yakni referensi endofora anafora dan referensi endofora katafora. Referensi endofora anafora yaitu suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu yang anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Berikut contoh referensi endofora anafora yang terdapat dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu tersebut:

(1) الحمد لمن نطق بالكائنات بوجوده

“*Al-ḥamdu liman nataqati al-kā'inātu biwujūdhī*”

“*Segala puji bagi Dzat yang dengan keberadaan-Nya alam semesta ini dapat terwujud*”

Pada kalimat (1) terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem “ha”. Morfem “ha” yang artinya “Nya” pada kalimat (1) di atas mengacu pada kata “man” yang berarti “Dzat”, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu/seseorang yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari kata “man” yang mana. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam referensi endofora anafora.

Referensi endofora katafora dapat dipahami sebagai suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini merujuk pada sesuatu atau anteseden yang disebutkan sesudahnya. Berikut contoh referensi endofora katafora yang terdapat dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu tersebut:

(2) وكنا من انتبه إلى هذا الأمر ورغب

أشد الرغبة في تحقيق تلك الأمنية

“*Wa kunna mimman intabaha ilā ḥāzā al-amri wa ragiba asyaddu ar-ragbati fī taḥqīqi tilka al-umniyyati.*”

“*Kita merupakan orang-orang yang memperhatikan hal ini dan*

*sangat ingin sekali mewujudkan
angan-angan itu.*'

Pada kalimat (2) terdapat penanda pengacuan berupa morfem هذا "hāza". Morfem هذا "hāza" yang berarti "ini" pada kalimat (2) mengacu pada anteseden yang disebut sesudahnya, yaitu الأمر "al-amri" yang berarti 'hal' dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan ini masih merujuk pada sesuatu/seseorang yang berada dalam teks dan hubungan referensinya anteseden pada hal yang disebutkan sesudahnya. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam referensi endofora katafora.

Kedua, bersifat eksofora yaitu manakala unsur-unsur yang diacu itu berada di luar teks. Contoh-contoh referensi eksofora tidak ditemukan dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu ini.

Klasifikasi referensi kedua adalah berdasarkan pada jenisnya. Berdasarkan jenisnya referensi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: referensi personal, referensi demonstratif (Lubis dalam Mulyana, 2005: 18). Pertama, referensi personal meliputi kata ganti orang (pronomina persona) pertama yakni (aku, saya), kata ganti orang kedua, yakni (kamu, kalian), kata ganti orang ketiga, yakni (dia, mereka). Kata ganti orang atau benda dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan *ism damir*.

Ism damir yaitu *ism* yang digunakan untuk mengiaskan bentuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Al-Galāyainī, 1912: 56-60 dan Al-Galāyainī, 2000: 115). Unsur pengganti atau *ism damir* dalam bahasa Arab kebanyakan mengacu pada kata, frase, atau satuan gramatikal lain yang terletak sebelumnya dan terkadang juga mengacu pada kata, frase, atau satuan gramatikal lain yang terletak sesudahnya.

Berikut beberapa contoh pengacuan dengan *ism damir* yang terdapat dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu:

(3) الحمد لمن نطقت الكائنات بوجوده
وسامي كمالاته ودلت المخلوقات على
حكيمته وسابغ حسناته.

"Al-ḥamdu liman naṭaqati al-
kā'inātu biwujūdhī wa sāmaya
kamālātahu wa dallat al-
makhlūqātu 'alā ḥikmatihī wa
sābaga ḥasanātihī."

'Segala puji bagi Dzat yang
dengan keberadaan-Nya alam
semesta ini dapat terwujud, Dzat
yang dengan kesempurnaan-Nya
sangat luhur, Dzat yang
kebijaksanaan-Nya telah
menunjukkan semua makhluk, dan
Dzat yang lapang kehasanahan-
Nya.'

Pada kalimat (3) terdapat penanda pengacuan berupa *damir muttasil bāriz hā*. *Damir hā* yang berarti "nya" dalam kalimat (3) mengacu pada satuan gramatikal yang ada sebelumnya dalam kalimat yang sama, *damir hā* pertama mengacu kata *man*, *damir hā* kedua mengacu pada kata *man*, *damir hā* ketiga mengacu pada kata *man*, demikian juga *damir hā* keempat mengacu pada kata *man*. Pada kalimat (3) *damir hā* mengacu pada kata *man* yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pengacuan *damir hā* dengan kata *man* yang terdapat dalam kalimat (3) tersebut termasuk dalam pengacuan endoforik anaforis karena unsur yang diacu berada dalam teks wacana, sedangkan letaknya berada sebelum unsur pengacu.

Kedua, referensi demonstratif. Dalam tata bahasa Arab, demonstratif dapat dipadankan dengan *ism isyarah*. *Ism isyarah*, yaitu *ism* yang menunjukkan sesuatu tertentu dengan perantaraan isyarat tangan dan sebagainya apabila sesuatu yang ditunjuk hadir (konkret) dan dengan isyarat *ma'nā* apabila sesuatu yang ditunjuk adalah sesuatu yang tidak ada

(abstrak) (Al-Galāyainī, 1912: 61-62). Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui adanya 2 unsur, yaitu unsur tertunjuk atau *musyār ilaih* dan unsur penunjuk atau *ism isyārah*. Penunjukan ini dapat bersifat endoforik dengan unsur tertunjuk berada di dalam teks wacana dan bersifat eksoforik dengan unsur tertunjuk berada di luar teks wacana. Berikut beberapa contoh pengacuan dengan *Isim isyārah* yang terdapat dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidu tersebut :

(4)

أما بعد فإن أدباء اللغة العربية وأئمتها
العاملين في إعلاء شأنها وأدناء قطفها
ولاسيما أرباب المدارس منهم كثيرا ما
قد هجروا في هذه الأزمنة بمسيس الحاجة إلى
معجم مدرسي ليس بالمخل المعوز
ولابالطويل الممل المعجز يكون قريب المأخذ
ممتازا بما عرفت به المعجمات المدرسية في
اللغات الأجنبية من إحكام الوضع ووضوح
الدلالة.

“*Ammā ba’du fainna udabā’a al-lugati al-‘arabiyyati wa a’immataha al-‘āmilīna fī i’lā’i sya’niha wa’idna’i quṭufahā walāsīyyamā arbābu al-madārisi minhum kaṣīran mā qad lahiḡū fī ḡāḡihī al-azminati bimasīsi al-ḡāḡati ilā mu’jami madrasīyyi laisa bi al-mukhli al-ma’ūzi wa lā bi aṭ-tawīli al-mumili al-mu’jizi yakūnu qarība al-ma’khazi mumtāzan bimā ‘urifat bihī al-mu’jamātu al-madrasīyyatu fī al-lugati al-ajnabiyyati min iḡkāmī al-wad’i wa wuḡūhi ad-dilālāti.*”

“Selanjutnya, sesungguhnya para ahli dan pakar bahasa Arab yang telah mengembangkan dalam menegakkan kondisi/keberadaan bahasa Arab, yang mendekatkan jejaknya, lebih-lebih sebagian

besar guru yang pada saat ini benar-benar tekun keinginannya membuka kamus pelajaran bukanlah hal yang sulit dicapai, dan bukanlah hal yang membutuhkan waktu yang lama, membosankan, melelahkan. Kamus itu berada di dekat pada sumbernya sebagaimana telah diketahui kamus-kamus akademik dalam bahasa asing merupakan penyempurnaan penyusunan kamus dan sangat memberi penjelasan.”

Pada kalimat (4) terdapat penanda pengacuan berupa morfem *ḡāḡihī* yang berarti “ini” yaitu pada *فِي هَذِهِ الْأَزْمِنَةِ* “*fī ḡāḡihī al-azminati*”. Pada kalimat ini morfem *ḡāḡihī* mengacu pada kata *al-azminat* yang berarti “zaman”. Pengacuan *ism isyārah* yang terdapat dalam kalimat ini termasuk dalam referensi endoforik kataforis karena unsur yang diacu berada dalam teks wacana, sedangkan letaknya berada sesudah unsur pengacu.

(5)

على أننا لم نكن لنحدث النفس بتجشّم
عناء مثل هذا التّأليف لما نعهده من عجزنا
ونعلمه من صعوبة الخطّة ووعورة المسلك
لو لم يتدبنا لذلك من قد جعلنا في يدهم
زمام أمرنا.

“*alā annana lam nakun linahḡūsa an-nafsa bi tajaṣṣyumi ‘anā’in mislu ḡāḡa at-ta’līfī limā na’huduhu min ‘ajzinā wa na’lamuhu min ṣu’ūbati al-ḡaṭṭati wa wu’ūrati al-maslaki law lam yantadabnā lizalika man qad ja’alanā fī yadihim zimāmu amrinā.*”

“Kita tidak akan membahasnya sendiri dalam menaggung kesulitan seperti *karangan ini*. Tatkala kita mengetahui bahwa kesulitan adalah kelemahan kita, dan kita

mengetahui bahwa kesulitan tersebut adalah sulitnya menuliskan data, dan beratnya melangkah. Kalau orang-orang yang menganjurkan hal itu menguasai batas-batas masalah kita di bawah kekuasaannya.'

Pada kalimat (5) terdapat penanda pengacuan berupa *hāzā*, dan *zālika*, yaitu pada *لو لم "hāzā at-ta'lif"*, *لوم "law"* *ينتدبنا لذلك من قد جعلنا في يدهم زمام أمرنا lam yantadabnā lizālika man qad ja'alānā fi yadihim zimāmu amrinā.*" Pada kalimat (5) *hāzā* yang berarti "ini" mengacu pada kata *at-ta'lif* yang berarti "karangan". Morfem *hāzā* pada kalimat ini mengacu pada kata yang terletak sesudahnya. Pada kalimat (5) juga terdapat tanda pengacuan yang berupa morfem *zālika* yang berarti "hal itu" mengacu pada kalimat *ونعلمه من صعوبة "wa na'lamuhu min su'ubati al-ḥaṭṭati wa wu'ūrati al-maslaki"*; morfem *zālika* ini mengacu pada kalimat yang terletak sebelumnya. Pengacuan *ism isyārah* yang berupa morfem *hāzā* dalam kalimat (5) tersebut termasuk dalam referensi endoforik kataforis. Dikatakan demikian, karena unsur yang diacu berada dalam teks wacana, sedangkan letaknya berada sesudah unsur pengacu.

Pengacuan *ism isyārah* yang berupa morfem *zālika* dalam kalimat (5) tersebut termasuk dalam pengacuan endoforik anaforis. Pengacuan ini disebut referensi endoforik anaforis karena unsur yang diacu berada dalam teks wacana, sedangkan letaknya berada sebelum unsur pengacu.

Selain dua jenis di atas yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dalam tata bahasa Arab terdapat juga *ism mauṣul* (*relative pronoun*) yang berfungsi juga untuk mereferent unsur yang lainnya. *Ism mauṣul*, yaitu suatu *ism* yang menunjuk pada sesuatu dengan perantara

kalimat yang disebutkan sesudahnya, dan kalimat ini disebut *ṣillatu al-mauṣuli* (Al-Galāyainī, 1912: 63-64). Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui adanya 2 unsur, yaitu unsur tertunjuk atau *ṣillatu al-mauṣul* dan unsur penunjuk atau *ism mauṣul*. *Ṣillatu al-mauṣul* merupakan kalimat yang dituntut keberadaannya setelah *ism mauṣul* dengan maksud untuk menyempurnakan makna. Dalam *ṣillatu al-mauṣul* disyaratkan adanya *ḍamīr* yang menunjuk pada *mauṣul*. Penunjukan ini dapat bersifat endoforik dengan unsur tertunjuk berada di dalam teks wacana dan bersifat eksoforik dengan unsur tertunjuk berada di luar teks wacana. Berikut beberapa contoh pengacuan dengan *ism mauṣul* yang terdapat dalam wacana *muqaddimah* Kamus Al-Munjidū tersebut:

(6)

وقد تحررنا ما أمكنا المحافظة على عبارات
الأقدمين واغفلنا ذكر ما يمس حرمة الأداب
من الكلمات البديعة التي لا يضر جهلها
وقلما أفاد علمها.

"Wa qad taḥarrainā mā amkannā al-muḥāfazata 'alā ibāratī al-'aqdamīna wa agfalnā zikra mā yamassu ḥurmata al-'adābi min al-kalimāti al-bazīnati al-latī lā yadurru jahluhā wa qallamā afāda 'ilmuhā."

'Dan kita terbebas pada hal yang memungkinkan menjaga atas ibarat-ibarat terdahulu dan kita melupakan menyebut hal yang berkaitan dengan keindahan sastra dari kata-kata kotor yang tidak apa-apa manakala dihilangkan dan sedikit manfaat ilmunya bila mengetahuinya.'

Pada kalimat (6) terdapat penanda pengacuan berupa *التي "al-latī"* yang berarti "hal yang", yaitu pada kalimat (6) yaitu kalimat *من الكلمات البديعة التي لا يضر جهلها* *وقلما أفاد علمها "min al-kalimāti al-bazīnati*

al-latī lā yaḍurru jahluhā wa qallamā afāda ‘ilmuhā’. Pada kalimat (6) *al-latī* mengacu pada kata لا يضر جهلها وقلمها أفاد علمها “*lā yaḍurru jahluhā wa qallamā afāda ‘ilmuhā’*”. Pengacuan *ism mauṣūl* yang terdapat dalam kalimat (6) tersebut termasuk dalam referensi endoforik kataforik karena unsur yang diacu berada dalam teks wacana, sedangkan letaknya berada sesudah unsur pengacu.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *muqaddimah* Kamus *Al-Munjid* cetakan pertama karya Louis Ma‘lūf Al-Yasū‘i merupakan salah satu bentuk wacana. Kewacanaan tersebut dapat dilihat dari adanya kepaduan dan keutuhan teks.

Di dalam wacana *muqaddimah* Kamus *Al-Munjid* cetakan pertama karya Louis Ma‘lūf Al-Yasū‘i ditemukan dua macam jenis kohesi referensi (*reference*), di dalam wacana *muqaddimah* Kamus *Al-Munjid* yaitu berdasarkan unsur yang diacu, dan berdasarkan jenisnya.

Berdasarkan unsur yang diacu, *muqaddimah* tersebut mengandung pengacuan yang berada di dalam teks (endoforik). Referensi endofora ini dibagi lagi menjadi dua yakni referensi endofora anafora dan referensi endofora katafora. Referensi endofora anafora yaitu suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu yang anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi endofora katafora dapat dipahami sebagai suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Berdasarkan jenis referensi, *muqaddimah* tersebut mengandung referensi personal dan referensi demonstratif.

Daftar Pustaka

Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu*

Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. diterjemahkan oleh I. Sutikno. dari *Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ḍaif, Syauqi. 1995. *Tajdīdun Naḥwi*. Cetakan ke-4. Kairo: Dārul Ma‘ārif
- Dalyan. 1997. “Kohesi dan Koherensi antarkalimat dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis”. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Erlina, Dian. 2003. “Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Anak”. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Al-Galāyainī, Asy-Syaikh Muṣṭafā. 1912. *Ad Durūs Al ‘Arabiyyah Qism aṣ-Ṣarf*. Bairut: Al Maṭba‘ah Al Ahliyyah.
-2000.
Jāmi‘ud Durūsil ‘Arabiyyah Juz. Beirut: Al-Maktabah Al-Aṣriyyah
- Hadi, Syamsul. 1994/1995. “Kamus Istilah Linguistik Arab-Indonesia *Aṣṣoṣqā‘Azzā*”. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan dari *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*.

- Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif
- Isbar, Muḥammad Saʿīd dan Bilāl Junaidī. 1985. *Asy-syāmil Muʿjam fī ʿUlūmillugatil ʿArabiyyati wa Muṣṭalahātihā*. Beirut: Dārul ʿAudah
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Al-Khuli, M Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic*. Beirut: Lebrairie du Liban.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Kamil, Said. 2007. “Kohesi dalam Wacana Khotbah Haji Wada’ dalam Buku *Khutaburrasul SAW 574 Khutabatan min Kunuzid Durari wa Jawami’il Kalimi*”. Yogyakarta. Skripsi Jurusan Sastra Asia Barat FIB UGM. Tidak diterbitkan.
- 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam, dkk (ed). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Tarigan, H Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawwir Kamus Arab-*